

Pengaruh Pembangunan Ekonomi Islam dengan Kesejahteraan Masyarakat Islam di Indonesia

¹Rizka Widyaningtias, ²Nurul Aina Aulia, ³Dwiana Syifa Rahmania

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹2210116042@mahasiswa.upnvj.ac.id

²2210116067@mahasiswa.upnvj.ac.id

³2210116069@mahasiswa.upnvj.ac.id

Received: 1 December 2023

Revised: 23 November 2024

Published: 30 December 2024

Abstract

The development of sharia economics in Indonesia is expected to have a positive impact on the welfare of the Islamic community. Several factors that can influence the welfare of Islamic communities in Indonesia include the implementation of sharia economics, the role of Islamic charity and philanthropic institutions, social conditions and poverty, and the Islamic economic system. The implementation of sharia is expected to provide prosperity for society, while Islamic charitable and philanthropic institutions play a role in improving the economic welfare of society by carrying out good deeds for the public interest. However, there are still challenges in overcoming poverty levels and achieving equal distribution of prosperity for the entire community. Therefore, greater efforts are needed to improve the welfare of Muslims in Indonesia, both in the economic, social and justice fields. The development of sharia economics is expected to have a positive impact on the welfare of the Islamic community in Indonesia by providing a sense of justice, togetherness, kinship and being able to provide opportunities for everyone.

Keywords: Islamic Economics; Prosperity; Challenges

Abstrak

Pembangunan ekonomi Islam di Indonesia diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat Islam. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Islam di Indonesia meliputi penerapan ekonomi syariah, peran lembaga amal dan filantropi Islam, kondisi sosial dan kemiskinan, serta sistem ekonomi Islam. Penerapan ekonomi syariah diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, sedangkan lembaga amal dan filantropi Islam berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan perbuatan baik untuk kepentingan umum. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengatasi tingkat kemiskinan dan mencapai kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Islam di Indonesia, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun keadilan. Pembangunan ekonomi Islam diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat Islam di Indonesia dengan memberikan rasa keadilan, kebersamaan, kekeluargaan serta mampu memberikan kesempatan bagi siapapun.

Kata Kunci: Ekonomi Islam; Kesejahteraan; Tantangan

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi syariah mengalami kemajuan dan pertumbuhan yang cukup pesat selama beberapa dekade terakhir, terutama sejak berdirinya Bank Muamalat pada tahun 1992. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu strategi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan masyarakat Indonesia. Bidang perekonomian merupakan bidang yang menjadi perhatian serius karena merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Indikator keberhasilan pembangunan suatu negara juga dapat dilihat dari pencapaian tujuan perekonomiannya. Pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, jumlah pengangguran, neraca pembayaran dan tingkat kemiskinan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan ekonomi (Purwana, A. E, 2013). Pertumbuhan ekonomi memerlukan suatu pengaturan perekonomian yang terarah dan terpadu yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Inilah sebabnya mengapa Indonesia sering dikaitkan dengan permasalahan kemiskinan dan pengangguran. Permasalahan perekonomian yang dihadapi masyarakat Indonesia kini dinilai semakin menjauhi tingkat kesejahteraan, terbukti dengan adanya faktor penyebab ketimpangan dan pengangguran di masyarakat. Dilihat dari hal tersebut, perlu adanya penanganan permasalahan dan kerjasama dengan semua pihak, baik peran masyarakat ataupun peran pemerintah yang bertujuan menggerakkan perekonomian masyarakat. Pada saat yang sama, perkembangan ekonomi syariah semakin kuat dalam menghadapi krisis ekonomi global. Hal tersebut seolah menunjukkan bahwa sistem ekonomi syariah dianggap mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan karena prinsip yang dianut oleh sistem ekonomi syariah mengutamakan pada aspek kesejahteraan, kemanusiaan, keadilan, kedamaian, spiritualitas dan keharmonisan, yang bukan hanya sekedar akumulasi kekayaan sebanyak-banyaknya seperti yang ditentukan oleh ekonomi konvensional.

Dengan begitu, Indonesia mempunyai peluang untuk menjadi negara dengan aset ekonomi syariah paling maju di dunia. Hal ini dapat dilihat dari minat masyarakat terhadap pengembangan kegiatan ekonomi syariah yang meningkat, apalagi dengan semakin banyaknya lembaga keuangan syariah seperti fintech syariah. Menurut (Wahyuni, R. A. E., 2019), Fintech syariah merupakan suatu inovasi layanan keuangan berbasis syariah dengan menggunakan kemajuan teknologi. Fintech syariah memberikan insentif dan program yang berbeda dari program pada umumnya. Kebijakan yang dilakukan fintech syariah yaitu memberlakukan pembatasan tertentu terhadap dana yang disediakan investor atau pemberi pinjaman. Kemudahan yang ditawarkan oleh fintech syariah tidak terlepas dari ciri-ciri operasional ekonomi syariah yang berbasis syariah, yaitu ketuhanan (ilahiyyah), keadilan (al-adl), kenabian (an nubuwwah), pemerintahan (al khalifah) dan hasil (al ma'ad). Seiring dengan prinsip tersebut, timbul pertanyaan apakah pengembangan ekonomi syariah dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan umat. Tujuan penulisan

680 | Pengaruh Pembangunan Ekonomi Islam dengan Kesejahteraan Masyarakat Islam di Indonesia

artikel ini adalah untuk memahami pengaruh perkembangan ekonomi syariah terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi Pembangunan Islam

Pembangunan Ekonomi Islam merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana Islam memandang dan mengatur permasalahan ekonomi dalam masyarakat. Pembangunan Ekonomi Islam tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga aspek spiritual, moral, sosial, dan politik. Pembangunan Ekonomi Islam memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan, keadilan, dan kemakmuran bagi seluruh umat manusia sesuai dengan nilai dan prinsip syariah.

Beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan pembangunan ekonomi syariah adalah:

1. Tauhid, yaitu pengakuan bahwa Allah SWT adalah pencipta, pemilik, dan satu-satunya pemberi rezeki bagi alam semesta. Sebagai hamba Allah yang wajib taat dan bersyukur, kita juga harus menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dalam berbagai aspek perekonomian.
2. Khalifah, manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi yang bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, adil, dan bertanggung jawab.
3. Tazkiyah, yaitu membersihkan jiwa, harta benda, dan lingkungan hidup dari segala kekotoran, haram, dan kerusakan. Hal ini juga mengandung arti mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang menguntungkan melalui pengeluaran untuk zakat, infaq, dan sedekah.
4. Maqasid Syariah, yaitu pengertian bahwa tujuan syariah adalah untuk melindungi dan mempertahankan lima hal yang pokok, yaitu agama, jiwa, ruh, nasab dan harta. Pembangunan ekonomi menurut maqasid syariah berpotensi memelihara dan meningkatkan kesejahteraan, keamanan, kebebasan, kehormatan dan keadilan seluruh rakyat.

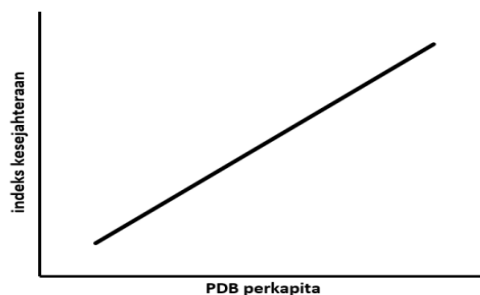
Hal yang paling utama dalam perbedaan ini adalah, Pembangunan Ekonomi Islam melarang praktik-praktik yang merugikan manusia dan lingkungan, seperti riba, gharar, maysir, korupsi, monopoli, dan pencemaran. Sehingga dalam keberlangsungan pembangunannya tidak hanya memperhatikan kepentingan kelompok-kelompok tertentu, seperti pemilik modal, penguasa, atau mayoritas, tetapi juga kepentingan kelompok-kelompok yang lemah, terpinggirkan, atau minoritas. Pembangunan Ekonomi Islam juga tidak hanya dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang, seperti pemerintah, bank, atau perusahaan, tetapi juga oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti masyarakat, organisasi, atau individu.

Kesejahteraan Masyarakat Islam di Indonesia

Kesejahteraan masyarakat berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Welfare* yang berarti kesejahteraan dan *Community* yang berarti komunitas atau masyarakat. Kesejahteraan berarti keadaan yang menggambarkan rasa makmur dan sentosa, serta masyarakat menggambarkan beberapa orang dalam suatu kumpulan yang membentuk kehidupan bersama secara berdampingan. Konsep kesejahteraan sendiri merupakan konsep martabat manusia yang dapat ditinjau dari beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat, yaitu diantaranya adalah kesejahteraan (*welfare*), rasa aman (*security*), jati diri (*identity*), dan kebebasan (*freedom*). Dalam hal ini dapat ditarik garis besar bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi kebutuhan spiritual, material, dan sosial masyarakat yang terpenuhi guna menunjang kualitas hidup agar dapat terlepas dari risiko kemiskinan, kekhawatiran, ataupun kebodohan yang dapat menunjang dan menciptakan kondisi aman dan sejahtera dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kesejahteraan masyarakat Islam di Indonesia merupakan pembahasan yang luas dan kompleks. Beberapa aspeknya sering menjadi acuan atau menjadi indikator dalam mengukur ukuran kesejahteraan, diantaranya adalah pengukuran mengenai pendapatan masyarakat, kesehatan masyarakat, populasi, pendidikan, konsumsi, serta pekerjaan. Konsep kesejahteraan ekonomi dalam islam mengacu dari tujuan dan syariat islam, yaitu dengan tercapai dan terjaganya prinsip-prinsip maqashid syariah yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta.

Dalam pemikiran konvensional, kesejahteraan dianggap lebih berfokus pada tujuan kedalam aspek kesejahteraan material dibanding aspek kesejahteraan spiritual. Hal ini dilihat dari pernyataan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk melihat kesejahteraan dalam rumah tangga yaitu dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima, komposisi pengeluaran antara non pangan dengan pangan, tingkat pendidikan dan kesehatan keluarga, serta kondisi perumahan yang mencakup fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga tersebut. Dalam hal ini, Jones dan Klenow (2011:47) juga setuju dengan pernyataan BPS yang menyebutkan bahwa indeks kesejahteraan masyarakat dan Produk Domestik Bruto mempunyai keterkaitan tinggi yang disebabkan karena beberapa negara mempunyai tingkat konsumsi yang berbeda, secara grafis hal ini dapat digambarkan dengan:



Gambar 1. Grafik Indeks Kesejahteraan

Sumber: Sodik, A., 2015

Atau dapat dinotasikan secara sederhana dengan $W = f(I)$

Dimana : W = Kesejahteraan

I = PDB perkapita

Berdasarkan penelitian Jones dan Klenow, tingkat kesejahteraan diukur dengan menggunakan data konsumsi, data waktu luang, perbedaan standar hidup, dan kematian. Data ini berasal dari beberapa negara di Eropa Barat dan Amerika Serikat yang dilihat dari standar hidup, rata-rata konsumsi, dan angka harapan hidup yang cenderung serupa di kedua kawasan, hal ini tentunya sangat berbeda dengan situasi di negara-negara berkembang seperti Negara sub sahara Afrika.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan masyarakat Islam terhadap pembangunan ekonomi Islam dan kesejahteraan, sedangkan metode penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur dampak pembangunan ekonomi Islam terhadap kesejahteraan masyarakat secara statistik.

Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data yang dikumpulkan melalui studi literatur tentang pembangunan ekonomi Islam dan kesejahteraan masyarakat Islam di Indonesia, serta menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif maupun kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia

Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pemerintah mulai memfasilitasi legalisasi munculnya Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Perkembangan ekonomi Islam merupakan cerminan dari keinginan umat Islam yang ingin berdagang, berinvestasi dan berbisnis secara Islami demi meraih keridhaan Allah SWT. Komitmen Bank Indonesia dalam keikutsertaannya mengembangkan ekonomi islam merupakan awalan bergeraknya pemikiran serta praktik ekonomi dalam negeri dan sebagai pembaharuan dari ekonomi Indonesia yang mulai rusak. Hal ini juga merupakan awal kebangkitan ekonomi Islam di Indonesia, yang terjadi ketika Bank Muamalat didirikan pada tahun 1992. Meski begitu, dalam hal ini Bank Indonesia relatif terlambat dibandingkan negara-negara anggota OKI lainnya.

Hal tersebut tentunya sangat disayangkan, mengingat Indonesia yang sangat aktif memperjuangkan realisasi konsep bank islam pada saat sidang OKI, namun tidak

ditegakkan dengan baik di dalam negeri. KH Hasan Basri mengatakan, ditahannya pendirian bank syariah di Indonesia karena belum adanya kemauan politik yang mendukungnya. Praktik perbankan syariah di Indonesia mulai diinovasi pada awal tahun 1980an melalui diskusi bertema perbankan syariah. Dalam diskusi tersebut, ide perbankan syariah dipraktekkan langsung di Bandung. Perbankan syariah direkomendasikan sebagai konsepsi yang sangat diperlukan untuk menghindari riba dan menjawab tantangan dunia usaha dan kebutuhan pembangunan yang menguntungkan masyarakat. Akad yang dimaksud adalah mudharabah, musyarakah, dan murabahah.

Krisis ekonomi Indonesia yang terjadi pada tahun 1997 berdampak besar terhadap goncangan lembaga perbankan yang berakhir likuidasi. Namun hal ini merupakan kesempatan besar bagi bank islam. Pada tahun 1998, sistem perbankan Islam dan gerakan ekonomi Islam di Indonesia berkembang pesat. Bank Muamalat sebagai pelopor perbankan syariah di Indonesia terus mengembangkan kesempatannya dalam upaya memberikan kesejahteraan dan mengembangkan ekonomi yang sejalan dengan ajaran islam.

Hakikat Kesejahteraan Sosial

Hakikat kesejahteraan sosial adalah tidak adanya rasa takut atau sedih dalam kehidupan seseorang atau suatu kelompok. Ketakutan adalah kegelisahan batin terhadap hal-hal negatif di masa depan, sedangkan kesedihan adalah kecemasan terhadap hal-hal negatif yang telah terjadi. Hal ini dijelaskan dalam beberapa aspek berikut:

1. Beriman dan Tidak Dzalim

Iman dalam aturan agama adalah menyelaraskan segala ucapan dengan pengakuan hati serta sikap perilaku. Dalam arti yang lebih dalam, perkataan adalah sumpah yang diucapkan dengan lidah terhadap kebenaran Islam, menghalalkan sumpah hati dan tercermin dalam perbuatan kehidupan sehari-hari dalam bentuk amal shaleh. Iman erat kaitannya dengan rasa aman, tanpa adanya keimanan dalam jiwa manusia maka masyarakat akan sulit mencapai rasa aman. Keamanan masyarakat merupakan tanda bahwa setiap orang menerima haknya dan memenuhi kewajibannya (Fachruddin, 1992, hal. 100).

2. Melaksanakan Amal Saleh

Amal shaleh menurut Quraish Shihab memperoleh manfaat dan kesesuaian dengan menghentikan kerusakan (Shihab, 2012, hal. 588). Segala perbuatan yang bermanfaat bagi individu, kelompok, dan masyarakat dianggap sebagai perbuatan shaleh, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Abduh (Yusran, 2015, hal. 127). Zamakhsyari mengartikan amal shaleh sebagai perbuatan yang sejalan dengan Al-Qur'an, as-Sunnah, dan dalil-dalil akal (Yusran, 2015, hal. 127).

Jalinan amal shaleh dan keimanan pada Al-Qur'an menyoroti ketidakterpisahan keduanya. Ungkapan *alladzina amanu* (orang beriman), diikuti dengan

wa'amilushshalihah (melakukan perbuatan baik), yang sering diulangi dalam Al-Qur'an. Tanpa iman, amal shaleh ibarat pohon tanpa akar, seperti yang dijelaskan para ilmuwan. Sebaliknya, keimanan yang tidak menginspirasi amal shaleh ibarat pohon yang tidak berbuah (Fachruddin, 1992, hal.95).

Institusi dan Regulasi Ekonomi Islam di Indonesia

Dalam upaya pengembangan ekonomi syariah, Indonesia memiliki beberapa institusi yang ikut terlibat, yaitu antara lain:

a) Bank Indonesia

Bank Indonesia memainkan peran yang cukup aktif dalam pengembangan perbankan syariah. Peran tersebut terus berkembang dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi yang mendalam. Upaya ini dilakukan oleh Bank Indonesia untuk menghapus gangguan sumber daya manusia yang masih kecil pada awal berjalannya implementasi kebijakan. Sebagai bagian dari upaya pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia, Bank Indonesia menyusun skema besar mengenai pengembangan pasar perbankan syariah pada tahun 2010, antara lain:

- Menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah paling atraktif di ASEAN dengan pencapaian target aset sebesar Rp. 50 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 40% pada tahun 2009.
- Memberikan program pencitraan perbankan syariah baru yang meliputi aspek *positioning, differentiation, dan branding*.
- Memberikan program baru yang lebih tepat terhadap kemampuan pasar perbankan syariah yang secara umum mengarahkan fasilitas jasa bank syariah sebagai layanan umum global.
- Program peningkatan kualitas layanan yang didukung oleh SDM yang cakap dan penyediaan teknologi informasi yang dapat memberikan kepuasan kepada nasabah.

b) Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI)

Lembaga Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) adalah lembaga yang mempunyai wewenang kuat dalam pemutusan dan implementasi prinsip syariah di lembaga keuangan syariah baik perbankan syariah, asuransi syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 32 maupun UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 109 yang menyebutkan bahwa Dewan Pengawas Syariah harus dibentuk di bank syariah maupun perseroan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Tugas dan kewenangan Dewan Syariah nasional adalah sebagai berikut:

- Menumbuhkembangkan penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan keuangan pada khususnya.
- Membuat fatwa atas jenis-jenis kegiatan keuangan.
- Membuat fatwa atas produk dan jasa keuangan syariah.

- Mengawasi penerapan fatwa yang telah dikeluarkan.

Untuk mempertahankan otoritas selaku bank sentral yang mengatasi peraturan keuangan syariah di Indonesia, Bank Indonesia dan DSN MUI bekerja sama. Dengan adanya bentuk kerja sama ini, diharapkan keberadaan DSN MUI dapat menjadi salah satu tonggak pengembangan sistem ekonomi islam sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

c) Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dibentuk oleh pemerintah Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001. Dalam keputusan ini disebutkan bahwa BAZNAS mempunyai tugas dan fungsi dalam menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) tingkat nasional. BAZNAS bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia dalam memberikan laporan tahunan tentang penghimpunan dan penyaluran zakat, infaq, dan sedekah. Selain sebagai pengatur zakat, BAZNAS juga bertugas sebagai pemimpin seluruh OPZ, khususnya BAZ Daerah. Dalam hal ini, sebagai sebuah institusi ekonomi islam, BAZNAS mempunyai pengaruh besar pada pengembangan ekonomi islam terutama dalam hal meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menanggulangi kemiskinan dengan memaksimalkan peran zakat.

d) Badan Wakaf Indonesia (BWI)

Badan Wakaf Indonesia adalah lembaga independen yang ditugaskan untuk mengembangkan wakaf di Indonesia dan bebas dari pengaruh kekuatan apapun. Badan Wakaf Nasional Indonesia (BWI) merupakan suatu lembaga yang diharapkan dapat membantu pergerakan wakaf Indonesia sehingga dalam pelaksanaannya dapat lebih efektif, terorganisir, dan dapat memberikan kontribusi besar bagi pembangunan dan perkembangan ekonomi islam dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tantangan dalam Pembangunan Ekonomi Islam di Indonesia

Meskipun pertumbuhan dan atensi masyarakat kepada ekonomi dan keuangan islam meningkat, ekonomi islam masih menjumpai banyak tantangan dan permasalahan besar. Permasalahan dan tantangan tersebut antara lain:

- Ahli ekonomi syariah yang berkualitas serta paham ilmu ekonomi modern dan ilmu ekonomi syariah interaktif masih kurang dan minim.
- Kemampuan sistem ekonomi dan keuangan masih belum dapat dioptimalkan.
- Beberapa perangkat peraturan serta hukum dan kebijakan berskala nasional maupun internasional masih belum mencukupi.
- Universitas yang mendidik mengenai ekonomi syariah masih sedikit dan fasilitas konsultasi yang ada masih belum cukup, sehingga sumber daya manusia di bidang ini terbatas dan belum mempunyai pengetahuan yang komplit.

- Masih rendahnya kontribusi pemerintah terhadap pengembangan ekonomi syariah, baik pengawas, lembaga yudikatif maupun legislatif yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai ekonomi syariah.
- Masyarakat masih menganggap ekonomi islam sama saja dengan ekonomi konvensional karena kurangnya sosialisasi mengenai ekonomi islam yang diberikan.

Kesejahteraan Masyarakat Islam

1. Definisi dan Indikator Kesejahteraan dalam Islam

Kesejahteraan menurut al-Ghazali merupakan tercapainya kemaslahatan. Manfaatnya sendiri adalah terpeliharanya pretensi syariah (Maqasid al-Shari'ah). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin, kecuali setelah mencapai hakikat sejati bagi seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan spiritual dan material.

Kesejahteraan merupakan bagian dari rahmatan lil alamin yang diajarkan oleh Agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya (Syamsuddin, 1994).

Dalam Islam, kesejahteraan dapat diukur melalui beberapa indikator yang meliputi aspek material, spiritual, dan moral. Berikut beberapa indikator kesejahteraan dalam Islam:

a. Sistem nilai islami

Indikator ini mencakup nilai-nilai islam yang menjadi landasan bagi perilaku dan keputusan ekonomi, termasuk keadilan, kejujuran, dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

a. Kekuatan ekonomi di sektor riil (industri dan perdagangan)

Indikator ini menunjukkan keberhasilan perekonomian dalam sektor riil, seperti industri dan perdagangan yang dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

b. Pemenuhan kebutuhan dasar

Kesejahteraan diukur dari sejauh mana kebutuhan dasar manusia terpenuhi, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan.

c. Kesejahteraan fisik dan rohani

Kesejahteraan dalam islam mencakup aspek jasmani dan rohani yang menyangkut keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan rohani.

d. Maqashid al-Syariah

Kesejahteraan dalam islam juga dipandang dari perspektif maqashid syariah yang melindungi lima aspek penting dalam kehidupan manusia (agama, jiwa, akal, keturunan dan harta).

Dalam hal lain, Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat

Quraisy ayat 3-4,

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”.

Berdasarkan Q.S. Quraisy ayat 3-4 disimpulkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan ada tiga indikatornya, yaitu ibadah kepada Allah (Penguasa) Ka'bah, penghapusan rasa lapar, dan penghapusan rasa takut.

Indikator pertama tercapainya kesejahteraan adalah hubungan umat manusia yang sepenuhnya bergantung pada Tuhan, Penguasa Ka'bah. Hal ini dilihat dari segi perkembangan psikologis yang menunjukkan bahwa kesejahteraan materi telah tercapai, namun tidak menjamin pemiliknya akan bahagia. Contoh yang sering kita dengar dalam kehidupan adalah ada orang yang memiliki rumah mewah dan harta benda kaya lainnya, namun hatinya tidak bahagia (gelisah, tidak tenang). Oleh karena itu ketergantungan manusia kepada Tuhan harus diterapkan pada pelayanan yang ikhlas agar dapat mencapai indikator utama kesejahteraan.

Indikator kedua adalah penghapusan kelaparan melalui pemenuhan permintaan konsumen. Ayat di atas menyatakan bahwa Allah yang memberi mereka makanan untuk menghilangkan rasa lapar mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia, kekayaan harus mencukupi (hanya untuk menghilangkan kelaparan), tidak berlebihan, apalagi memaksimalkan kekayaan melalui penimbunan.

Indikator ketiga adalah hilangnya rasa takut yang merepresentasikan munculnya rasa aman, nyaman, dan damai. Sering terjadinya berbagai kejahatan seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, dan pencurian di masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tersebut tidak mempunyai kehidupan yang aman, nyaman dan tentram, atau masyarakat tersebut tidak sejahtera.

2. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Islam di Indonesia

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan nilai GNP per kapita yang merupakan hasil perbandingan dari nilai GNP dengan banyaknya jumlah penduduk. Namun, jika kita melihat kenyataan yang ada di masyarakat, kita akan memberikan persepsi dan kesimpulan bahwa mengukur kesejahteraan menggunakan GNP per kapita bukanlah hal yang tepat. Hal ini tidak berlaku, karena masih banyaknya orang yang hidup di bawah standar dalam kalangan masyarakat desa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu mencapai 15% dari total penduduk, dan hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat masih menjadi tantangan besar yang perlu diatasi.

Di Indonesia, lembaga amal dan kemanusiaan islam seperti BAZNAZ dan LAZIS dinilai memiliki peran penting dalam mensejahterakan umat islam di Indonesia. Lembaga-lembaga ini berperan sebagai perantara antara muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) dan mustahik (orang yang menerima zakat), serta melakukan berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Selain itu, lembaga amal dan filantropi Islam juga berperan dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan memberikan bantuan pada masyarakat yang terdampak pandemi COVID-19 BAZNAS dan LAZIS, misalnya, telah melakukan berbagai program untuk membantu masyarakat yang terdampak pandemi, seperti memberikan bantuan sembako, alat kesehatan, dan bantuan keuangan. Dalam praktiknya, lembaga amal dan filantropi Islam di Indonesia juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membantu sesama dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lembaga amal dan filantropi Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Islam di Indonesia, terutama dalam mengatasi masalah kemiskinan dan memberikan bantuan pada masyarakat yang membutuhkan. Melalui berbagai program dan kegiatan sosial, lembaga-lembaga ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

3. Peranan ZIS dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Dalam konteks ekonomi, Islam tidak pernah menekankan aspek materi sebagai patokan dalam setiap kegiatan ekonomi. Islam menganggap bahwa semua kegiatan ekonomi bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umat (Falah). Salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan umat adalah melalui pemberian zakat, infak, dan sedekah. Zakat merupakan kewajiban seorang muslim atau suatu badan usaha untuk menyerahkan sebagian hartanya kepada pihak yang berhak menerimanya menurut ajaran Islam. Infak dan sedekah adalah harta yang dikeluarkan secara sukarela untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

Berdasarkan peranan ZIS di Indonesia, dana yang disalurkan ZIS dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin. Dengan adanya ZIS, harta yang dimiliki oleh orang kaya dapat disalurkan kepada orang miskin, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka. Selain itu, ZIS juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas, kepedulian, dan kerukunan antara sesama muslim.

ZIS juga dapat membangkitkan ekonomi kerakyatan dan mendorong kreativitas serta produktivitas masyarakat. ZIS dapat digunakan untuk memberikan modal usaha, bantuan modal kerja, bantuan peralatan, bantuan bahan baku, pelatihan keterampilan, bimbingan manajemen, dan lain-lain

kepada para mustahik (penerima ZIS) yang ingin berwirausaha atau mengembangkan usahanya. Pengelolaan ZIS yang efektif mencakup optimalisasi pengumpulan, pendistribusian, dan pemanfaatan dana, serta pelibatan aktif berbagai lapisan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang ZIS dan memaksimalkan dampaknya. Oleh karena itu, pengelolaan ZIS hendaknya fokus untuk tidak hanya memberikan bantuan konsumtif dalam jangka pendek, namun juga mendorong kegiatan ekonomi produktif untuk manfaat jangka panjang.

Dalam melaksanakan pengumpulan zakat secara optimal, Badan Amil Zakat mengumpulkan zakat dengan cara menerima atau mengambilnya dari muzakki setelah menerima pemberitahuan dari muzaki. Setelah itu, zakat tersebut didistribusikan kepada mustahik melalui amil zakat, dan amil zakat akan melaporkan zakat yang telah disalurkan. Mustahik zakat ini termasuk di antaranya:

- a) Orang fakir, yaitu orang yang fisiknya lemah sehingga orang itu tidak memiliki harta dan mengakibatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara primer.
- b) Orang miskin, yaitu orang yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun masih dapat mencari nafkah
- c) Amil, yaitu orang yang bertugas untuk mengelola zakat yaitu dalam aspek pengumpulan, pembagian, dan semua tugas lain yang berhubungan dengan zakat. Dalam hal ini amil zakat juga berhak menerima zakat yang telah dikumpulkan.
- d) Mualaf, yaitu orang yang masih banyak membutuhkan pemahaman mengenai agama karena orang tersebut baru masuk islam
- e) Riqab atau budak, zakat diberikan kepada budak agar zakat tersebut dapat membantunya untuk membebaskan dirinya sendiri dari segala perbudakan.
- f) Orang yang memiliki hutang, dalam hal ini orang yang berhutang akan menerima zakat agar dapat membantu melunasi hutang tersebut karena mereka tidak dapat melunasinya sendiri jika tidak bergantung dari bantuan orang lain.
- g) Fii Sabilillah, yaitu orang-orang yang berperang dan berjuang di jalan Allah Swt.
- h) Ibnu sabil, yaitu orang yang sedang di perjalanan namun tidak mampu meneruskan perjalanan karena telah kehabisan biaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ziswaf memiliki peran penting untuk membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Namun, untuk mencapai hal tersebut, masyarakat perlu mengerti arti dan makna ziswaf terlebih dahulu dan mengimplementasikannya sesuai dengan ajaran Islam. Jika masyarakat sudah mengerti, paham, dan percaya kepada lembaga pengelola ziswaf, maka pengembangan dana zakat guna modal usaha,

pemberdayaan ekonomi para penerima zakat, dan bantuan kepada fakir miskin untuk memenuhi kehidupannya secara konsisten akan banyak membawa kebermanfaatan. Semua itu dapat tercapai jika masyarakat paham akan pengelolaan zakat yang baik dan benar.

Pembangunan Ekonomi Islam terhadap Kesejahteraan Masyarakat

1. Dampak Pembangunan Ekonomi Islam

Pembangunan ekonomi Islam adalah suatu proses peningkatan kualitas hidup masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Pembangunan ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat. Pembangunan ekonomi Islam juga mengedepankan aspek keadilan, keseimbangan, kerjasama, dan tanggung jawab sosial dalam mengelola sumber daya yang ada.

Berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif dari pembangunan ekonomi Islam terhadap kesejahteraan masyarakat:

a. Dampak positif:

- Pembangunan Ekonomi Islam menciptakan kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam perannya di dunia ekonomi, tanpa diskriminasi dan eksploitasi.
- Menjamin kebebasan individu dalam konteks perlindungan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan menghindari praktik-praktik merugikan seperti riba, korupsi, monopoli dan spekulasi.
- Meraih kesuksesan finansial berdasarkan perintah Allah, mengikuti aturan syariah yang mengatur transaksi ekonomi, seperti zakat, infaq, shadaqah dan waqaf.
- Pengayaan secara adil dan merata, mendistribusikan pendapatan dan keuntungan sesuai dengan kontribusi dan risiko yang ditanggung setiap orang.
- Membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid dalam urusan keadilan dan persaudaraan, dengan menjalin hubungan yang harmonis, saling membantu, dan bekerja sama antara sesama muslim maupun non-muslim.

b. Dampak negatif:

- Adanya kekurangan dalam pemahaman, kesadaran dan komitmen dari masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi tantangan dalam penerapan ekonomi syariah.
- Menimbulkan konflik dan ketegangan dengan sistem perekonomian konvensional yang berbeda prinsip, nilai dan mekanisme.
- Memerlukan adaptasi dan inovasi dalam pengembangan produk dan jasa ekonomi syariah, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat yang beragam.

- Membutuhkan pengawasan dan pengaturan yang ketat dan transparan oleh lembaga yang kompeten, seperti Dewan Syariah Nasional, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan, untuk menjaga kredibilitas dan akuntabilitas Penjelasan sistem ekonomi Islam.

2. Interpretasi Pembangunan Ekonomi Islam

Interpretasi mengenai pengaruh pembangunan Islam yang menguntungkan terhadap kesejahteraan masyarakat dapat berbeda-beda tergantung dari sudut pandang, gaya dan pedoman yang digunakan. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa pembangunan yang menguntungkan secara Islam mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, baik materil maupun spiritual, apabila dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Pengaruh pembangunan ekonomi Islam terhadap kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- a. Aspek moral dan spiritual. Pembangunan ekonomi Islam menekankan pentingnya akhlak, keimanan, dan ketaqwaan sebagai landasan dan tujuan dari aktivitas ekonomi. Dalam pengerjaanya menghindari praktik yang bertentangan dengan syariah, seperti riba, gharar, maysir, zulm, dan israf. Dengan demikian, pembangunan ekonomi Islam dapat meningkatkan kualitas moral dan spiritual masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.
- b. Aspek sosial dan distributif. Pembangunan ekonomi Islam mendorong pemberdayaan masyarakat, khususnya kaum mustahik, melalui mekanisme zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Pembangunan ekonomi Islam juga mengatur hak dan kewajiban antara individu, keluarga, masyarakat, dan negara dalam hal ekonomi. Dengan demikian, pembangunan ekonomi Islam dapat mengurangi kesenjangan, kemiskinan, dan ketimpangan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umum.
- c. Aspek produksi dan pertumbuhan. Pembangunan ekonomi Islam mendorong optimalisasi sumber daya manusia, alam, dan teknologi dalam proses produksi. Dalam hal ini juga menghargai kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi. Aspek lingkungan, kesehatan, dan keamanan dalam aktivitas ekonomi juga diperhatikan agar dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

SIMPULAN

Pembangunan Ekonomi Islam mempunyai andil yang besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan maqashid syariah, ekonomi islam memperkenalkan beberapa tujuan utama diantaranya adalah memberikan jaminan

akan kebutuhan dasar manusia, memajukan kapabilitas dan martabat manusia, memberikan jaminan akan berlangsungnya kehidupan manusia dalam jangka panjang, dan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Untuk mencapai kesejahteraan manusia, dapat dilihat melalui beberapa tujuan institusi ekonomi islam di Indonesia. Beberapa institusi tersebut seperti halnya BAZNAS memiliki program yang bertujuan mengurangi angka kemiskinan dengan mendistribusikan zakat, infaq, dan sedekah kepada yang berhak menerimanya. Melalui program yang ada, lembaga zakat mampu membantu meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh baik kesejahteraan secara material, spiritual maupun moral.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembangunan yang menguntungkan secara Islam mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, baik materiil maupun spiritual, apabila dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Suardi, D. (2021). Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 321-334.
- Wahyuni, R. A. E. (2019). Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia melalui penyelenggaraan fintech syariah. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 4(2), 184-192.
- Purwana, A. E. (2013). Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 10(1).
- Parakkassi, I. (2018). Perkembangan Ekonomi Islam Berdasarkan Sejarah, Budaya, Sosial Dan Keagamaan Di Indonesia. *TÉKSTUAL*, 16(1), 22-34.
- Iswanto, B. (2016). Peran Bank Indonesia, Dewan Syariah Nasional, Badan Wakaf Indonesia dan Baznas dalam Pengembangan Produk Hukum Ekonomi Islam di Indonesia.
- Sodiq, A. (2015). Konsep kesejahteraan dalam islam. *Keseimbangan* , 3 (2), 380-405.
- Iswandi, H., Fatmawati, F., & Bakrie, M. (2021). Peran Lembaga Filantropi Islam dalam Menanggulangi Masalah Kemiskinan Selama Pandemi Covid-19. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* , 2 (2), 139-152.
- Amalia, F. (2020, December 6). *Islam dan Ekonomi: Dampak Positif dari Berkembangnya Sistem Ekonomi Islam di Indonesia*. Kompasiana.com. Retrieved November 24, 2023, from <https://www.kompasiana.com/felinakhoirunamalia/5fcc3db8d541df0b2916d963/islam-dan-ekonomi-dampak-positif-dari-berkembangnya-sistem-ekonomi-islam-di-indonesia>
- Bank Indonesia & KNEKS (Eds.). (2021). *EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Buku-Ekonomi-Pembangunan-Islam.aspx>
- Karlin, A. (2022, December 11). *Pembangunan Ekonomi Menurut Pandangan Islam Halaman 1*. Kompasiana.com. Retrieved November 24, 2023, from <https://www.kompasiana.com/anikarlin/6394d08b4addee75f444d112/pembangunan->

ekonomi-menurut-pandangan-islam

- Muhammad, N. J. (2022, March 30). *Model Ekonomi Islam sebagai Alternatif Kesejahteraan Masyarakat Halaman 1*. Kompasiana.com. Retrieved November 24, 2023, from <https://www.kompasiana.com/nabiljundu/624349bb2607db3b642ae5e2/model-ekonomi-islam-sebagai-alternatif-kesejahteraan-masyarakat>
- Muttaqin, Q. (2021, July 29). *Pembangunan Ekonomi dalam Pandangan Syariat Islam*. Kompasiana.com. Retrieved November 24, 2023, from <https://www.kompasiana.com/qaidul05508/6101e293152510130944ece3/pembanguna-n-ekonomi-dalam-pandangan-syariat-islam>
- Syafira. (2023, June 6). *Filantropi Islam: Peran dan Prinsip dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat*. Kompasiana.com. Retrieved November 24, 2023, from <https://www.kompasiana.com/syafira31389/647f52a24addee15fd11e104/filantropi-islam-peran-dan-prinsip-dalam-membangun-kesejahteraan-masyarakat>